

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD GKLB Sabang Kec. Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan

Serlince Laslanut

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas II SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas II SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan tahun pelajaran 2012/2013. Siswa yang dikenai tindakan kelas berjumlah 28 orang, 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa yang dikenai tindakan, hanya 20 siswa atau 71,43% memperoleh nilai 65 ke atas, sedangkan 8 siswa lainnya (28,57%) memperoleh nilai kurang dari 65. Persentase keberhasilan siswa pada siklus I ini belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, untuk itu perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kekurangan-kekurangan pada siklus I selanjutnya diperbaiki dan disempurnakan pada pelaksanaan siklus II. Ternyata hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang dikenai tindakan, 26 siswa atau 92,86% memperoleh nilai 65 ke atas dengan daya serap 75,89%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas II SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan melalui Pembelajaran kontekstual. Hal ini berarti pula bahwa hipotesis penelitian : “Jika diterapkan pembelajaran kontekstual maka motivasi belajar siswa Kelas II SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara pada mata Pelajaran IPS akan meningkat” dapat diterima.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar Siswa; Pembelajaran Kontekstual*

I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan (kredibilitas). Dengan demikian, tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan sosial menjadi suatu keharusan. Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan otonomi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran pengetahuan sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi pengetahuan sosial menjamin pertumbuhan

keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya dan kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat, taat, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Pembelajaran itu seharusnya merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya Lubis menyatakan bahwa "Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan". (Lubis, 2004)

Demikian juga Suryosubroto menyatakan bahwa "Kemampuan mengolah proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran". (Suryosubroto, 1997)

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran pengetahuan sosial mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral semenjak usia dini. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran pengetahuan sosial adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran pengetahuan sosial dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru sering kali menyampaikan materi pengetahuan sosial apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran pengetahuan sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. Pertama, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Kedua, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. Dan ketiga, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

Pembelajaran mata pelajaran pengetahuan sosial sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan pengetahuan sosial, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi pengetahuan sosial oleh siswa, dan kurangnya variasi dalam pembelajaran. Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat

pelejaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan anak. Dikatakan demikian, karena 1). Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun dan membuat perencanaan proses belajar mengajar, 2). Adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, 3). Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang akan disajikan oleh guru.

Agar pembelajaran pengetahuan sosial menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui pendekatan kontekstual. Oleh karena itu perlu dikaji tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, terutama sekali dalam pembelajaran pengetahuan sosial untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.*

II. METODE PENELITIAN

A. Desain dan Model Penelitian

Adapun model yang menjadi acuan diadopsi dari Hopkins, proyek Iskandar (2009:48) seperti tampak dibawah ini :

B. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD GKLB Sabang, Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012 - 2013.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas II SD GKLB Sabang, Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan, dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2012-2013 dengan sasaran utama meningkatkan Motivasi siswa terhadap pembelajaran IPS melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian ini berorientasi pada kajian reflektif terhadap implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi serta hasil belajar siswa.

C. Rencana Tindakan

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan dengan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap dan dua kali pertemuan. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat apakah motivasi belajar siswa akan meningkat jika dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual. Apabila dalam proses pelaksanaan pada siklus I, keberhasilan siswa belum mencapai kriteria keberhasilan maka tindakan akan dilanjutkan pada siklus II.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data yaitu seluruh komponen yang meliputi guru dan siswa di kelas II SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.
2. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi.
3. Teknik pengumpulan data
 - a) Data tentang aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi siswa.
 - b) Data tentang kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi guru.
 - c) Data tentang hasil belajar siswa pada setiap siklus yang dikumpulkan melalui hasil tes dan hasil belajar.
 - d) Dokumentasi berupa data-data pendukung yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Persentase daya serap individu = $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal tes}} \times 100\%$
2. Persentase Tuntas Klasikal = $\frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas belajar}}{\text{banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100\%$
3. Nilai rata-rata = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100\%$

Untuk menganalisis data proses siswa dalam belajar dan hasil observasi guru menggunakan analisis persentase skor

- Sangat baik (4)
- Baik (3)

- Cukup (2)
- Kurang (1)

Selanjutnya dihitung persentase rata-rata dengan rumus :

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan dapat ditentukan sebagai berikut :

Tabel 1.

Kriteria Taraf Keberhasilan

Skor	Kriteria
0% S/d 25%	Kurang
26% s/d 50%	Cukup
51% s/d 75%	Baik
76% s/d 100	Baik Sekali
(Hadi : 2003: 15)	

F. Prosedur Penelitian

1. Pra Tindakan

Adapun tahap-tahap persiapan dalam melakukan penelitian ini adalah :

- a) Meminta izin kepada kepala sekolah, serta meminta persetujuan dari guru kelas.
- b) Mendiskusikan rencana kegiatan dan kegiatan yang akan dilakukan bersama guru mitra
- c) Melakukan observasi awal terhadap subjek penelitian.
- d) Mengajar untuk pelaksanaan penelitian tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat fase, yaitu

(1) perencanaan, (2)tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun kegiatan-kegiatan dalam setiap siklus yang terdiri dari empat fase tersebut adalah sebagai berikut :

Siklus I

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut :

a) Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi :

- 1) Guru membuat perangkat pembelajaran
- 2) Guru menyiapkan materi

- 3) Guru membuat lembar observasi
- 4) Guru menyiapkan alat evaluasi (tes)
- b) Pelaksanaan tindakan
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran.
- c) Observasi
Kegiatan yang dilakukan adalah mengamati kegiatan yang dilakukan siswa selama pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, kemudian peneliti mengisi dan menganalisis lembar observasi afektif dan psikomotorik untuk mengetahui kemampuan siswa.
- d) Refleksi
Kegiatan yang dilakukan adalah merefleksikan kegiatan yang dilakukan siswa selama pelaksanaan pembelajaran apakah siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran, apakah siswa-siswa sudah termotivasi dalam mengikuti pembelajaran melalui media yang diberikan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar hasil refleksi dapat berguna bagi siswa maupun guru di masa yang akan datang.

Siklus II

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II sama seperti pada pelaksanaan tindakan pada siklus I, hanya saja pada pelaksanaan pada siklus ini mengacu pada kelemahan dan kekurangan pada siklus satu agar hasil yang diperoleh lebih baik dari hasil yang ada pada siklus I.

G. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan telah berhasil apabila motivasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus dan bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menerapkan keterampilan proses dalam kegiatan belajar. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya skor hasil belajar IPS siswa minimal 65% dari skor ideal dan secara klasikal siswa dikatakan tuntas apabila hasil akhir ketuntasan belajar siswa sebesar 80% dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa berada pada kategori sangat baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data observasi sebelum penelitian, dapat diperoleh informasi bahwa kurangnya motivasi belajar siswa kelas II SD GKLB Sabang pada mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena guru (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat, oleh guru yang bersangkutan didalam membelajarkan siswa sehingga menyebabkan kurangnya aktifitas dan perilaku siswa dalam pembelajaran, (2) metode yang digunakan kurang bervariasi. (3) kemungkinan pandangan guru yang bersangkutan tentang arti dan makna belajar yang sesungguhnya sedikit keliru sehingga cenderung melihat dan menilai keberhasilan pengajaran manakala siswa mampu menghafal kosep-konsep yang diajarkan dan ternyata hal tersebut turut mewarnai situasi dan kondisi pembelajarannya, sehingga motivasi siswa dalam memecahan masalah sangat rendah.

Untuk menyelesaikan persoalan di atas peneliti menggunakan Pembelajaran kontekstual yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

1) Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 Mei 2013. Aktifitas belajar mengajar dilanjutkan melalui kegiatan pembagian kelompok. Siswa siswa dibagi kedalam 5 kelompok dan selanjutnya guru melakukan kegiatan sesuai langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Adapun data normativ kegiatan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Data Penilaian Motivasi Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Motivasi Yang Dinilai					Skor	%
		Kehadiran	Keaktifan	Kerjasama	Tanggapan	Ketekunan		
1.	Husrin	3	3	3	4	4	16	80
2.	Akbir	4	3	3	3	4	16	80
3.	Ham	3	4	3	4	3	17	85
4.	Adi	4	3	3	4	3	17	85
5.	Eik	4	3	3	4	3	17	85
6.	Iksan	3	3	3	3	3	15	75
7.	Riki	3	3	3	4	4	17	85
8.	Alya	4	3	3	3	4	16	80
9.	Ana	2	1	2	2	2	9	45
10.	Chintia	3	3	3	3	2	14	70
11.	Jesika	2	2	2	2	1	9	45
12.	Mia	2	2	1	1	2	8	40
13.	Nichita	3	3	2	3	3	14	70
14.	Novita	2	3	3	3	3	14	70
15.	Putrid	1	2	1	2	2	8	40
16.	Sesika	4	3	3	4	3	17	85
17.	Surmin	4	3	3	4	3	17	85

18.	Yesli	4	3	3	4	3	17	85
19.	Nurjana	3	3	3	4	4	17	85
20.	Rangga	1	2	2	2	2	9	45
21.	Yanti	2	1	2	2	2	9	45
22.	Santi	3	3	3	3	2	14	70
23.	Mentari	2	2	2	2	1	9	45
24.	Rahmad	2	2	1	1	2	8	40
25.	Dina	3	3	2	3	3	14	70
26.	Ayu	4	3	2	3	3	15	75
27.	Indah	4	3	2	3	3	15	75
28.	Panda	3	3	3	3	2	14	70
Jumlah Skor							382	
Skor Maksimal							560	
Daya Serap Klasikal							68,21 %	

Dari hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus I menunjukan dari 28 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tergolong memenuhi kriteria ketuntasan adalah 20 orang siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 71,43% dengan daya serap mencapai 68,21%.

Dari data diatas menunjukan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru belum berhasil karena belum mencapai target yang telah disepakati. untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga perlu dilanjutkannya dengan siklus II.

2) Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 16 Mei 2013. Dalam pelaksanaan siklus II, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas sebagai Observer. adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan.

Aktifitas belajar mengajar dilaksanakan seperti pada siklus I hanya saja dilakukan beberapa perbaikan sesuai hasil refleksi pada siklus sebelumnya . Adapun data normativ individu siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Data Penilaian Motivasi Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Motivasi Yang Dinilai					Skor	%
		Kehadiran	Keaktifan	Kerjasama	Tanggapan	Ketekunan		
1.	Husrin	3	3	3	4	4	16	80
2.	Akbir	4	3	3	3	4	16	80
3.	Ham	4	4	3	4	3	18	90
4.	Adi	4	3	3	4	3	17	85
5.	Eik	4	4	3	4	3	18	90
6.	Iksan	3	3	3	3	3	15	75

7.	Riki	3	3	3	4	4	17	85
8.	Alya	4	3	3	3	4	16	80
9.	Ana	3	3	3	3	3	15	75
10.	Chintia	3	3	3	3	2	14	70
11.	Jesika	3	3	3	3	3	15	75
12.	Mia	2	2	1	1	2	8	40
13.	Nichita	3	3	2	3	3	14	70
14.	Novita	2	3	3	3	3	14	70
15.	Putrid	3	2	2	2	2	11	55
16.	Sesika	4	3	3	4	3	17	85
17.	Surmin	4	4	3	4	3	18	90
18.	Yesli	4	3	3	4	3	17	85
19.	Nurjana	4	4	3	4	3	18	90
20.	Rangga	3	3	3	3	3	15	75
21.	Yanti	3	3	2	2	2	12	60
22.	Santi	3	3	3	3	2	14	70
23.	Mentari	3	3	3	3	3	15	75
24.	Rahmad	3	3	3	3	2	14	70
25.	Dina	3	3	3	4	4	16	80
26.	Ayu	4	3	3	3	4	16	80
27.	Indah	4	3	2	3	3	15	75
28.	Panda	3	3	3	3	2	14	70
Jumlah Skor							425	
Skor Maksimal							560	
Daya Serap Klasikal							75,89 %	

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan dari 28 orang siswa yang mengikuti proses belajar mengajar yang tergolong memenuhi kriteria ketuntasan adalah 26 orang siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 92,86%, dengan daya serap mencapai 75,89%. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Guru telah berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga penelitian tindakan kelas ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya

B. Pembahasan

Pada siklus I baik pengelolaan kegiatan belajar mengajar, maupun motivasi belajar siswa sesuai hasil analisis data hasil penelitian belum memenuhi tujuan yang diharapkan baik oleh peneliti, walaupun pada respon siswa sudah tergolong baik. Dengan demikian maka pendekatan yang dilaksanakan oleh peneliti belum berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah diadakan refleksi dan diskusi oleh peneliti dan guru pengamat, maka disepakati akan dilaksanakan siklus II, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh perbaikan dan penyempurnaan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa meningkat sesuai harapan peneliti. Pada pelaksanaan siklus II ini lebih dititik beratkan pada

aspek-aspek yang dianggap memperoleh penilaian cukup pada pengelolaan proses kegiatan belajar mengajar, serta lebih memperjelas indikator-indikator yang belum dipahami siswa, agar pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa akan meningkat sesuai harapan, selain itu harapan yang diinginkan oleh peneliti adalah siswa akan lebih merasa senang dan termotivasi dengan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS melalui pendekatan yang diterapkan oleh peneliti.

Dari hasil data pada siklus II diperoleh nilai pengamatan pengelolaan proses kegiatan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar memperoleh persentase ketuntasan 90,62%. Untuk hasil belajar dari 28 orang siswa hanya terdapat 2 (7,14%) orang siswa yang belum tuntas dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan 26 orang siswa (92,86%) telah tuntas dalam proses kegiatan belajar mengajar, sedang rerata hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh (75,89%). Hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Bertitik tolak pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan model pembelajaran kontekstual telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta retensi siswa benar-benar dapat dimanfaatkan. Hal ini didukung oleh respon siswa sebagian besar memperoleh komentar baik dan senang, serta siswa termotivasi mengikuti pembelajaran

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Hasil tindakan siswa pada siklus 1 bahwa dari 20 siswa atau 71,43% memperoleh nilai 65 ke atas dengan daya serap sebesar dengan nilai rata - rata 64,06%, Sedangkan hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang dikenai tindakan, 26 siswa atau 92,86% memperoleh nilai 65 ke atas dengan daya serap 75,89%.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Peneliti dan pengamat harus mempunyai persepsi yang sama sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka guru yang sejenis diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual.

2. Guru perlu memberikan tugas tambahan atau pekerjaan rumah kepada siswa guna meningkatkan kemampuan dalam memahami materi pelajaran yang telah diberikan. Penerapan PTK (penelitian tindakan kelas) ini agar kiranya mendapat perhatian dan dukungan penuh dari semua unsur yang terlibat dalam tindakan kelas tersebut (Kepala Sekolah, Guru, serta siswa itu sendiri).

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi. 2003. *Teknik Mengajar Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Lubis, Hari. S.B. dan Martani Husaini. 2004. *Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro)*, Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryosubroto. 1997. *Prinsip Memilih Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka. Cipta